



Pentingnya Hikmat Dalam Menghadapi Keadaan Yang Serba Sulit: Refleksi Surat Yakobus

Gideon Hardiyanto ¹

gideonhardiyanto@gmail.com

Abstract

Every believer does not escape all the challenges and difficulties of life, for that wisdom is needed to deal with them. God promises to give wisdom to everyone who asks in faith. Based on the letter of James, this paper suggests how to obtain true wisdom from God so that Christians can face these difficult circumstances. This research was carried out using a literature approach, and it was concluded that the wisdom that comes from God guides the steps of every believer in behaving, behaving and assessing the reality that is happening, guaranteeing pure behavior that produces good fruit, as well as overshadowing and directing to face all kinds of problems. the problems of life that God allows to be experienced

Keywords: wisdom; life difficulties; letter of James

Abstrak

Setiap orang percaya tidak luput dari segala tantangan dan kesulitan hidup, untuk itu dibutuhkan hikmat guna menghadapinya. Tuhan berjanji memberikan hikmat bagi setiap orang yang meminta dalam iman. Berdasar pada surat Yakobus, paper ini mengemukakan bagaimana memperoleh hikmat yang sejati dari Allah sehingga orang Kristen dapat menghadapi keadaan yang serba sulit tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan pustaka, dan diperoleh kesimpulan bahwa hikmat yang berasal dari Allah menuntun langkah setiap orang percaya dalam bersikap, berperilaku dan menilai realitas yang terjadi, menjamin perilaku yang murni yang membuahkan buah-buah yang baik, serta menaungi dan mengarahkan untuk menghadapi segala persoalan kehidupan yang Tuhan izinkan untuk dialami

Kata-kata kunci: hikmat; kesulitan hidup; surat Yakobus

PENDAHULUAN

Kehidupan ini penuh dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang dialami setiap orang di sepanjang tahap pertumbuhan hidupnya. Tiap orang termasuk orang percaya diharapkan mampu mengatasi masalah dengan tepat yang tidak merugikan dirinya dan orang lain. Namun kenyataannya dalam menghadapi masalah perilaku dan tanggapan orang

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina

berbeda-beda, sehingga timbul tawuran, kekerasan antar siswa, penggunaan narkoba, pergaulan bebas di kalangan anak muda, kekerasan dalam rumah tangga dan lainnya.

Orang percaya melakukan berbagai upaya agar mampu mengambil tindakan yang tepat atas persoalan dalam hidupnya, seperti beberapa di antara mereka menghubungi pendeta, berkonsultasi dengan konselor, mengikut seminar atau lokakarya pembekalan ketrampilan mengatasi masalah atau membaca buku-buku pengembangan diri dan lain sebagainya. Mereka mengumpulkan pengetahuan untuk dapat menyelesaikan persoalan namun juga diperlukan iman dan hikmat agar dapat menghubungkan dengan kebenaran Firman Tuhan.²

Yakobus dalam suratnya mengingatkan saat mengalami persoalan atau pencobaan yang perlu dilakukan adalah meminta hikmat di masa sulit tersebut agar diberikan kesabaran dan ketekunan terhadap segala ujian untuk menghasilkan kedewasaan rohani yang menjadikan iman makin terus bertumbuh menjadi serupa Kristus (Yak. 1:2-5).

Hikmat melampaui semua kebijakan praktis yang memberikan arahan bagi kehidupan orang percaya. Melalui hikmat orang percaya diajar untuk memiliki karakter yang saleh sehingga menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun, hikmat yang Yakobus maksudkan sebagai suatu peraturan dan kebiasaan yang membentuk penilaian yang tepat atas kelimpahan dan kekurangan, susah dan senang, dan segala peristiwa yang manusia alami. Suatu peraturan yang mengatur perilaku dan prinsip-prinsip yang membentuk karakter. Berdasarkan penjelasan di atas orang Kristen membutuhkan hikmat agar mampu memahami persoalan yang dihadapi, merespons masalah secara tepat dan bertumbuh dalam karakter Ilahi seperti kesabaran, ketekunan dan kesetiaan.

Tulisan ini ingin membahas pentingnya hikmat, hikmat seperti apakah yang diperlukan, bagaimana memiliki hikmat dan apa manfaatnya dalam kehidupan orang percaya.

METODE

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka peneliti melakukan studi pustaka. Peneliti mengumpulkan literatur, baik berupa buku maupun artikel jurnal, yang mengeksposisi hikmat, khususnya dari kitab Yakobus. Dari literatur tersebut peneliti mengembangkan pemikiran tentang pentingnya hikmat dalam menghadapi keadaan yang serba sulit.

² Suriani Sukowati Arifin, "Hikmat Menurut Kitab Yakobus," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2019): 15–24.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencobaan sering kali dihubungkan dengan penderitaan, musibah, bahkan semua hal-hal yang tidak menyenangkan. Banyak orang melihat pencobaan atau ujian sebagai sesuatu yang buruk atau harus dihindari. Hal ini bukanlah waktu yang baik, melainkan waktu yang buruk.³ Pandangan seperti ini sering kali membuat orang percaya menyerah dan gagal menghadapi ujian iman.

Pencobaan itu pada dasarnya bertujuan untuk menguji iman seseorang agar lebih tekun dan menjadi sempurna di dalam iman kepada Kristus. Sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun (Yak. 1:3-4). Hal ini menjadi salah satu alasan Yakobus mengingatkan kedua belas suku di perantauan dalam suratnya yaitu kepada orang-orang percaya untuk tetap berbahagia ketika jatuh ke dalam berbagai pencobaan karena melalui pencobaan akan menghasilkan sebuah ketekunan.⁴ Di awal dari isi surat Yakobus dapat ditemukan bahwa Yakobus mengerti keadaan orang-orang yang akan menerima surat tersebut, sebagai kaum perantauan mereka mengalami penderitaan, keadaan sosial yang berbeda, ada pertengkaran, masalah harta benda, bahkan kecenderungan mereka untuk mengasihi dunia ini. Hal-hal demikian bisa saja menggoyahkan iman percaya seseorang termasuk orang-orang Kristen pada saat itu.

Sejak zaman dahulu, salah satu cara manusia untuk mencoba memahami penderitaan dunia ialah dengan mengasumsikan bahwa apa yang terjadi memang layak diterima, kemalangan adalah hukuman atas dosa-dosa, dan pada tahap tertentu manusia cenderung tergoda untuk percaya bahwa malapetaka terjadi pada manusia karena Tuhan adalah adil, yang memberikan kepada manusia apa yang layak diterima. Gagasan tentang Tuhan memberikan apa yang layak seperti perbuatan jelek menyebabkan malapetaka merupakan cara yang dapat membatasi seseorang melakukan yang jahat, sehingga muncul pandangan mengenai orang benar akan hidup panjang dan berkecukupan tetapi orang jahat akan hidup menderita, hal ini seakan mendukung pernyataan tersebut.⁵ Asumsi seperti ini, yang menyatakan bahwa seakan-akan Tuhan memberikan hal yang buruk terhadap manusia, yang menganggap malapetaka asalnya dari Tuhan sebagai akibat dari kejahatan manusia dibantah

³ Rainer Scheunemann, *Tafsiran Surat Yakobus Iman dan Perbuatan* (Yogyakarta: ANDI, 2013).

⁴ Pipit Widayanti, "Penderitaan Manusia dalam Pandangan Surat Yakobus," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 66–81.

⁵ Harold S. Kushner, *Ketika Penderitaan Melanda Hidup Orang-Orang Baik* (Jakarta: Mitra Utama, 1988).

oleh Yakobus Apabila seorang dicobai, janganlah ia berkata: “Pencobaan ini datang dari Allah!” Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan ia sendiri tidak mencobai siapa pun (Yak. 1:13).⁶

Berbicara tentang cobaan hidup yang dialami oleh setiap manusia memang sering kali mendatangkan tekanan atau guncangan terhadap jiwa seseorang yang tidak siap menghadapi persoalan hidup. Menurut seorang pakar stres Hans Selye “persoalan hidup atau stres tidak mungkin dihindari.”⁷ Seseorang tidak akan pernah terlepas dari masa-masa pencobaan di mana seseorang akan melewati tantangan atau keadaan yang tidak sesuai dengan keinginan namun harus tetap dijalani, ketika seseorang tidak mampu menerima cobaan atau kenyataan hidup, maka sering kali cobaan itu menjadi masalah besar yang dapat menimbulkan depresi, yang membuat seseorang lupa bahwa manusia diciptakan dalam rupa dan gambar Allah. Manusia dijadikan dan hidup dalam kasih Allah serta dalam keadaan yang mengagumkan, tetapi dampaknya sering kali melalui pencobaan yang dialami menjadikan manusia jauh dari Allah.⁸

Cepat atau lambat, setiap orang percaya pasti akan mengalami ujian iman sebagai proses yang harus dijalani dan akan dialami semua orang, meski dengan cara dan waktu yang berbeda.⁹ Ujian iman diartikan sebagai pencobaan atau cobaan yang dipakai untuk menguji ketabahan, kesetiaan, dan iman. Dalam bahasa Inggris pencobaan disebut *testing* dalam arti pengujian, diuji, ujian, menguji, tes, atau *temptation* dalam arti godaan.

Dalam setiap pencobaan tentunya akan menghasilkan dua sisi yang berbeda, masalah berbeda maka cara menghadapinya pun akan berbeda, perbedaan itu tergantung dari cara seseorang menerima dan menghadapi setiap pencobaan. Pencobaan jika tidak didasari akan keyakinan yang teguh maka yang harusnya sebagai ujian untuk menguatkan iman dan menghasilkan ketekunan malah berbalik melemahkan pertumbuhan rohani seseorang. Hasil tergantung bagaimana respons seseorang dalam menghadapi setiap cobaan yang dialami, ketika cobaan itu dilihat dari sisi positif dengan berpikir bahwa ada maksud yang baik untuk menguji dan menguatkan iman agar semakin teguh maka pencobaan itu pada akhirnya akan menghasilkan ketekunan dan kesempurnaan, maka pada saat itulah seseorang akan tetap berbahagia meski dalam pencobaan yang berat sekali pun (1:2-4). Sebaliknya ketika

⁶ Peniel C D Maiaweng, “Kajian Biblika Tentang Pencobaan Menurut Yakobus 1: 1-18 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Repository Skripsi Online* 1, no. 1 (2019): 32–40.

⁷ Suharjo B. Cahyono, *Meraih Kekuatan Penyembuhan Diri yang Tak Terbatas* (Jakarta: Gramedia, 2011).

⁸ Sri Mulyono, “Integrasi Pelayanan Konseling dan Misi Kristen Suatu Upaya Pendekatan Dalam Pelayanan,” *Jurnal BMW-GO 1* 1, no. 1 (2017): 1.

⁹ Mary Hartantim, *Eksposisi Surat Filemon dan Yakobus* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1994).

seseorang merespons percobaan secara negatif dengan pemahaman yang dangkal tanpa penyerahan kepada Tuhan maka kehidupan rohani yang buruk akan merusak pribadi seseorang dengan segala pelarian seperti keputusan, kehilangan semangat, ketakutan bahkan ketidakyakinan akan adanya kuasa Tuhan.¹⁰

Pertanyaan tentang mengapa orang-orang percaya atau orang yang takut akan Tuhan sering kali menghadapi berbagai-bagai macam percobaan sementara mereka hidup dalam kasih Allah dijawab oleh Yakobus dalam suratnya, yaitu sebagai ujian atas iman percaya seseorang, Yakobus mengharapkan agar orang percaya memandang percobaan itu sebagai ujian yang harus disyukuri bukan hukuman, Anggaphlah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai percobaan (Yak. 1:2-3).

Namun percobaan sebagai penguji iman sering kali disalah artikan oleh banyak orang, menganggap percobaan dari Allah atau setiap percobaan yang dialami berasal dari Allah (1:13). Percobaan bisa datang dari banyak kemungkinan, terkadang merupakan ujian dari luar atau godaan dari dalam, percobaan bisa saja dari iblis atau si jahat entah melalui orang lain atau melalui setiap peristiwa namun ia mencoba hanya sebatas izin dari Allah seperti yang dialami oleh Ayub dan hamba-hamba Tuhan yang lainnya. Percobaan juga bisa karena keinginan sendiri atau karena kedagingan seseorang Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan di pikat olehnya (1:14).

Dalam buku Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Yakobus “berbagai-bagai percobaan yang dimaksud sesungguhnya adalah dorongan-dorongan atau pengalaman-pengalaman batin yang dapat mendorong seseorang berbuat dosa.”¹¹ (Yak. 1:14) sehingga mereka harus bertahan. Sementara buku Tafsiran Alkitab Abad ke-21 percobaan-pencobaan yang dimaksud adalah penganiayaan taraf agak rendah yaitu penolakan sosial, pemboikotan ekonomi karena kekristenan, dalam masa kesukaran mereka harus tetap bersukacita atau berbahagia karena percobaan terhadap iman akan membuahkan kesabaran dan ketekunan (Yak. 1:2).¹²

Segala bentuk cobaan yang dialami manusia bertujuan untuk membentuk karakter yang sabar, tabah, dan tangguh. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa cobaan sering kali membuat seseorang mengalami perasaan kecewa, sedih, dukacita bahkan putus asa. Demikian pula halnya yang dialami oleh kedua belas suku perantauan pada zaman Yakobus,

¹⁰ Yunus Ciptawilangga, *Percobaan Terberat* (Bandung: Kalam Hidup, 2016).

¹¹ I Jin Loh Howard A. Hatto, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Yakobus* (Jakarta: LAI Yayasan Kartidaya, 2009).

¹² D. A. Carson et al., *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21: Matius - Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997).

ternyata orang-orang Kristen pada saat Yakobus menulis surat ini mereka sering berada dalam keadaan sulit. Keadaan sulit itu selalu mengakibatkan perasaan sedih, tetapi Yakobus mengajak untuk “bersukacitalah!” Sebab pengalaman pahit mempunyai arti bagi iman, yaitu sebagai penguji iman.¹³ Dalam kitab Surat Yakobus, Yakobus banyak menekankan tentang kebahagiaan atau sukacita di antara banyak persoalan yang dapat diartikan sebagai pencobaan dalam mempertahankan iman.

Pencobaan yang selalu dihubungkan dengan pengujian akan iman dan kebahagiaan menurut Yakobus dalam suratnya sekaligus mengingatkan bahwa dalam hal pencobaan orang-orang Kristen harus mengetahui bahwa pencobaan tidak berasal dari Allah meskipun itu untuk menguji iman (1:13). Meskipun Yakobus menyatakan bahwa orang Kristen harus tetap bersukacita ketika menghadapi atau jatuh dalam pencobaan karena akan menguatkan iman dan membuatnya sempurna, pada akhirnya Yakobus menyatakan bahwa pencobaan juga bisa membuat seseorang berdosa bahkan melahirkan maut. Orang-orang Kristen seharusnya bisa membedakan mana pencobaan yang membawa pada ketekunan dan mana pencobaan yang membawa seseorang melakukan kejahatan, di samping itu orang Kristen tidak lagi berpikir bahwa pencobaan berasal dari Allah meski untuk menguji iman sekali pun, Allah hanya mengizinkan semua terjadi tapi tidak mencobai.

Latar belakang Surat Yakobus

Surat Yakobus adalah salah satu kitab dalam bagian Perjanjian Baru di Alkitab Kristen. Digolongkan ke dalam "surat-surat umum" (bahasa Yunani: Katholike Epistole) bersama dengan surat Yudas, surat 1 Petrus, surat 2 Petrus, dan ketiga surat Yohanes, sejak zaman Eusebius sekitar tahun 260-340 Masehi. Inti dari keseluruhan surat ini adalah menguraikan berbagai pokok pandangan Kristen seperti misalnya kekayaan dan kemiskinan, godaan, kelakuan yang baik, prasangka, iman dan perbuatan, ucapan-ucapan mulut, kebijaksanaan, pertengkaran, keangkuhan dan kerendahan hati, hal menyalahkan orang lain, membual, kesabaran, dan doa. Surat ini juga menekankan bahwa dalam menjalankan agama Kristen, iman harus disertai perbuatan.

Surat ini adalah surat pertama dari sejumlah surat yang ditujukan secara umum kepada orang Kristen (Yakobus 1:1, bukan kepada suatu jemaat tertentu, atau parahnya bukan kepada semua orang (termasuk orang non-Kristen) yang sering disalah tafsirkan oleh gereja-gereja Katolik Roma atau banyak gereja-gereja Protestan *mainline* (yang sudah mulai liberal) yang menjunjung tinggi *social gospel!* Surat ini berisi petunjuk yang sangat praktis

¹³ J.J.W Gunning, *Tafsiran Alkitab Surat Yakobus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

mengenai kehidupan Kristiani. Kebebasan Kristiani dapat berbahaya bagi mereka yang tadinya dibelenggu oleh berbagai aturan yang keras tentang perilaku. Jika keselamatan adalah hadiah cuma-cuma dari Allah, untuk apa mempersoalkan bagaimana kita menjalani kehidupan ini. Dalam benak Yakobus tidak ada keraguan sama sekali bahwa persoalan ini sungguh sangat penting. Dari perilaku seseorang dapat dilihat apakah benar ia mempunyai iman yang sungguh. Iman yang murni dalam Kristus selalu meluap dan tampak dalam seluruh kehidupan. Iman itu akan mempengaruhi sikap dasar kita terhadap diri kita sendiri, terhadap orang lain dan terhadap kehidupan ini pada umumnya. Tidak boleh tidak ada ketidakcocokan antara iman dan perbuatan. Yakobus mengingatkan tentang perlunya ukuran-ukuran dan nilai-nilai Kristiani yang murni dalam segala segi kehidupan. Orang Kristen mula-mula membutuhkan Surat Yakobus, demikian pula kehidupan orang pada masa sekarang ini.

Penulis Surat Yakobus

Yakobus adalah sebuah nama yang sangat biasa di kalangan orang Yahudi, tetapi Yakobus yang diperkenalkan dalam Yakobus 1:1 bukanlah orang yang sembarangan. Dalam Perjanjian Baru beberapa kali sempat muncul nama Yakobus, tetapi Yakobus ayah rasul Yudas dan Rasul Yakobus bin Zebedeus bukanlah orang-orang yang menulis surat Yakobus. Banyak bukti menunjuk kepada Yakobus, saudara laki-laki Yesus Kristus sebagai penulisnya, yang pernah bertemu secara khusus dengan Yesus setelah kebangkitan dan mempunyai peran penting di antara murid-murid meskipun tidak termasuk kedua belas murid. (Matius 13:55; Kisah Para Rasul 21:15-25; 1 Korintus 15:7; Galatia 1:19; Galatia 2:9). Penulis sendiri hanya mencantumkan keterangan dirinya sebagai “hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus,” (Yakobus 1:1) seperti Yudas yang memulai suratnya dengan menyebut dirinya “hamba Yesus Kristus dan saudara Yakobus.” (Yudas 1:1). Lagi pula, kalimat pembuka surat Yakobus ini berisi kata: "Salam!" seperti surat yang dikirimkan dari Yerusalem, di mana Yakobus, saudara Yesus, berperan penting dalam persidangan yang dihadiri “rasul-rasul dan penatua-penatua beserta seluruh jemaat” di Yerusalem (Kisah Para Rasul 15:13,22,23). Hal ini diakui oleh bapa-bapa gereja mula-mula dari surat-surat mereka.

Waktu penulisan

Surat Yakobus diperkirakan ditulis sebelum tahun 62 Masehi, karena Yakobus meninggal pada tahun itu. Robinson meyakini surat ini ditulis pada tahun 47-48 M. Pengedaran surat ini sendiri diduga dilakukan agak lama setelah Yakobus meninggal. Ada keraguan mengenai waktu penulisan ini karena dalam (Yakobus 2:21-24, Yakobus

sepertinya menentang pikiran Paulus yang tertulis dalam Roma 4:2; Roma 3:28; Gal. 2;16, di mana Yakobus menjelaskan bahwa orang dibenarkan karena perbuatan dan bukan karena iman belaka, sedangkan Paulus tampaknya menegaskan bahwa manusia dibenarkan karena iman saja, bukan karena pekerjaan atau perbuatan. Namun, Paulus sebenarnya menyetujui pandangan Yakobus, di mana "iman bekerja oleh kasih" (Galatia 5:6). Jadi, hanya berbeda konteks penulisan saja.

Tujuan

Surat ini ditujukan kepada orang Kristen Yahudi. Hal ini dikarenakan Yesus menampakkan diri kepada Yakobus dan memberikan kepadanya anugerah. Tujuan penulisan surat ini adalah untuk membimbing anggota jemaat keluar dari kesalahan menuju hidup yang benar.

Hikmat

Yakobus menggunakan pendekatan yang bijaksana dalam mengingatkan jemaat tentang pentingnya hikmat dalam menyelesaikan masalah. Yak. 1:5, dengan mengatakan "semua orang kurang hikmat", ia memilih gunakan kalimat bersyarat "apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintanya kepada Allah" untuk memberi kesempatan pada pembacanya mengevaluasi diri hingga akhirnya mengakui mereka membutuhkan hikmat dan mengikuti nasihat Yakobus untuk meminta hikmat pada Allah.

Perhatian Yakobus pada kesadaran jemaat akan kebutuhan hikmat untuk mengatasi kesulitan.

Pentingnya Hikmat

Hikmat dibutuhkan dalam beberapa hal:

- 1) untuk memahami apa tujuan Allah dalam hal ini,
- 2) untuk mengetahui sifat penderitaan, apakah itu untuk membangun atau menghancurkan,
- 3) untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dalam setiap situasi,
- 4) untuk memeriksa keinginan diri kita sendiri. Oleh sebab itu orang menjadi bijak
 - a) jika ia mau bersabar,
 - b) membantah kecaman dunia yang menganggap kesabaran dan kelembutan sebagai kebodohan, dan
 - c) menjadi bijak dengan kesabaran dan
 - d) ketenangan.

Saat menghadapi pencobaan harus meminta hikmat bukan meminta kekuatan, kasih karunia atau bahkan kelepasan karena "orang Kristen memerlukan hikmat supaya tidak

menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan Allah kepada setiap orang untuk menjadi dewasa. Hikmat menolong memberi pengertian bagaimana memanfaatkan situasi yang sedang dihadapi untuk kebaikan dan kemuliaan Allah.

Hikmat mengajarkan orang percaya untuk menggunakan kesempatan memuliakan Tuhan melalui ketaatan terhadap pimpinan dan waktu Tuhan dalam menjalani setiap situasi yang tak menentu. Ketika Tuhan memberikan pemerintahan kepada Salomo anak Daud karena Daud hidup setia, benar, dan jujur di hadapan Tuhan. Salomo yang masih muda saat itu memandang dirinya perlu hikmat karena besarnya tanggung jawab yang harus dihadapi dalam memimpin bangsanya. Waktu Tuhan mengunjungi Salomo, permintaan Salomo adalah hati yang paham menimbang perkara untuk menghakimi umat Tuhan dengan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat. Tuhan mengabulkan permohonan Salomo yang minta hikmat. Sehingga sebelum Salomo tidak ada seorang pun seperti Salomo, dan sesudah Salomo tak akan bangkit seorang pun seperti dia (1 Raj. 3:1-15).

Betapa pentingnya hikmat dalam memahami segala realitas yang sedang dihadapi walau tak mudah, tak mengerti dan tak jarang menuntut pengorbanan diri namun pandangannya harus diarahkan pada kebenaran Firman Tuhan dan pimpinan Tuhan, sehingga dimampukan untuk mempertimbangkan masalah dari berbagai aspek dan bisa menilai mana yang benar dan salah. Setiap keputusan dan tindakan yang kita ambil harus sesuai dengan rencana Tuhan yang mendatangkan kemuliaan nama-Nya. Pada masa kini pun sedang berlangsung proses karakter yang semakin menyerupai Kristus dalam pergumulan memahami masalah, memohon pimpinan Tuhan, menimbang baik buruk, dan mengambil keputusan mengikuti kehendak-Nya.

Cara Memperoleh Hikmat

Yakobus bukan hanya mengajarkan untuk meminta hikmat ketika mengalami kesulitan yang diizinkan Tuhan namun juga bagaimana cara memperoleh hikmat. Harus memintanya dalam iman dan tidak perlu bimbang atau takut karena Tuhan pasti menjawab doa orang-orang percaya (Yak. 1:6-8). Harus memintanya dalam iman. Iman bukan sekedar percaya bahwa doa itu akan dijawab. Iman dalam konteks ini berarti percaya kepada Allah dan bersandar kepada janji-janji-Nya. Iman atau “percaya” dalam banyak bahasa mungkin harus diterjemahkan dengan memakai istilah-istilah tentang “pusat perasaan” seperti hati, jantung, dan lain-lain. Hal ini terutama karena iman meliputi pengalaman batin yang dalam.

Ketika meminta hikmat harus sungguh-sungguh percaya bahwa Ia adalah Tuhan yang akan memberi upah bagi yang tekun mencari Dia. Sebab kebimbangan menandakan tidak beriman dan tidak akan memperoleh apa pun.

Tuhan kita adalah Tuhan yang cemburu dan menghendaki kita untuk mengasihi Dia dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi. Orang yang mendua hati menunjukkan sikap hati yang tidak taat pada Tuhan “ Mereka yang mendua hati di satu sisi mengandalkan diri sendiri, mencari hikmat, kekuatan, kepuasan dari dunia; di sisi lain memerlukan Tuhan, mencari pertolongan dan kebahagiaan dari Tuhan.

Hikmat hanya disediakan bagi orang yang dengan sepenuh hati percaya kepada Tuhan, bukan bagi mereka yang mendua hati. Hikmat yang diterima akan terus bertumbuh seiring dengan pertumbuhan iman. Allah yang Maha Pemurah telah menyediakan hikmat bagi orang dan bersedia memberi jika meminta dengan sungguh hati dan percaya pasti akan menerimanya.¹⁴

Kesadaran akan kebutuhan hikmat menuntun kepada orang-orang yang meminta hikmat supaya mampu menjalani kehidupan ini. Allah yang murah hati senantiasa memberi hikmat yang dibutuhkan namun Allah yang penuh kasih juga mengajar untuk bertumbuh dalam percaya dan setia pada-Nya.

Hikmat yang Sejati

Yakobus menyatakan bahwa hikmat yang sejati berasal dari atas yang bersumber dari pemberian Allah yang murni, berbuah yang baik dan kebenaran. (Yak. 3:17-18). Hikmat yang dari atas; yang dimaksudkan adalah hikmat yang dari surga, yaitu dari Allah. Hikmat yang benar adalah anugerah dari Allah, karena itu dapat diterjemahkan sebagai hikmat yang diberikan Allah. Hikmat tidak ada hubungannya dengan kemampuan otak. Sebaliknya, hikmat adalah kemampuan untuk mengerti kehendak Allah, yaitu “pengertian rohani”.

Wiersbe mengungkapkan bahwa hikmat orang-orang Kristen adalah Yesuslah hikmat kita (1 Kor. 1:24,30). Dalam Yesus Kristus ‘tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan’ (Kol. 2:3). Firman Allah juga adalah hikmat kita. “Ingatlah, Aku telah mengajarkan ketetapan dan peraturan kepadamu. Lakukanlah dengan setia, sebab itulah yang akan menjadi kebijaksanaanmu dan akal budimu di mata bangsa-bangsa” (Ul. 4:5a dan 6a). Kitab Suci memberi “hikmat dan menuntun kepada keselamatan” (2 Tim. 3:15).¹⁵

¹⁴ Sembiring, *Surat Yakobus : Pedoman Penafsiran Alkitab*, n.d.

¹⁵ Wiersbe, *Dewasa Di Dalam Kristus*, n.d.

Hikmat sejati yang berasal dari Allah berbeda dari hikmat dunia (Yak. 3:13-16). Hikmat dunia yang berasal dari manusia yang pikirannya sudah dibutakan oleh hawa nafsu dan hati yang cemar sedangkan hikmat dari Allah adalah pemberian yang baik dan sempurna dari Allah. Menurut Yakobus hikmat sejati, seperti halnya dengan iman, merupakan hal yang penting, berhubungan dengan kualitas praktis yang banyak berkaitan antara apa yang dipikirkan dengan yang dikatakan. Hikmat dijadikan sebagai cara hidup, sikap dan perilaku orang saleh. Hal yang lebih menarik yang Yakobus sampaikan bahwa hikmat dikarakterisasikan dengan kerendahan hati sehingga kualitas perbuatannya sesuai dengan hikmat yang lahir dari kelemahlembutan.¹⁶

Hasil Hikmat Sejati

Melalui suratnya Yakobus mengajak untuk memeriksa dirinya sendiri apakah ia seorang yang bijak dan berbudi yang bisa ditunjukkan dalam cara hidup yang baik dari hikmat yang dimilikinya (Yak. 3:13). Orang yang benar-benar bijak adalah orang yang sangat berbudi. Bijak dan berbudi ini harus dipadukan bersama-sama untuk mendapatkan gambaran tentang hikmat sejati. Hikmat bukanlah hanya sesuatu yang secara intelektual dapat dipahami, tetapi harus dibuktikan secara praktis dalam gaya hidup Kristen. Matthew Henry memaparkan ciri dari orang bijak dan berbudi.¹⁷

Perilaku yang baik bukan yang kasar atau angkuh. Perkataan yang memberitahukan pengetahuan, yang menyembuhkan, dan yang melakukan kebaikan. Orang bijak dengan cara hidup yang baik menyatakan perbuatannya. Bukan orang yang berpikir dengan baik, atau berbicara dengan baik, yang dalam pengertian Kitab Suci dipandang bijak, kalau orang itu tidak hidup dan berbuat baik.

Hikmat sejati dapat diketahui dari kelemahlembutan roh dan sikap. Suatu contoh yang agung dari hikmat jika kita dengan bijak mengendalikan amarah kita sendiri, dan dengan sabar menghadapi amarah orang lain. Yakobus menggunakan kata murni pertamanya dari tujuh kata atau frase yang menggambarkan hikmat.

Murni melambangkan hikmat sebagai tidak bernoda, tanpa cela, tidak berdosa, sebagaimana Kristus adalah suci (1 Yoh. 3:3). Karakteristik berikutnya dalam tiga bagian yakni sebagai berikut:

¹⁶ Moo, *Tyndale New Testament Commentaries: James*, n.d.

¹⁷ "<http://www.tafsiranalkitabmatthewhenry.org/>."

Attitude.

Kata sifat pendamai, peramah dan penurut menggambarkan sikap dari seorang yang bijak. Orang percaya yang melatih karunia hikmat dari atas memiliki sifat pengendalian diri yang mengekspresikan kedamaian. Seorang peramah lebih mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri. Seorang penurut terbuka terhadap saran, selalu bersedia mendengarkan pendapat orang lain. dan rela menerima teguran dan koreksi.

Action.

Penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik merupakan atribut orang bijak yang menjangkau orang-orang di sekitarnya. Orang yang memiliki hikmat dari atas akan mempraktikkan Firman Tuhan. Bisa menaruh belas kasihan karena Tuhan telah memberi teladan bagi kita dan Ia mengharapkan kita meniru Dia. Orang bijak penuh dengan belas kasihan dan berbuah kebaikan.

Judgment.

Kategori ini berhubungan dengan karakteristik penilaian yang bijaksana dari seorang yang bijak. Orang bijak dalam menangani perselisihan, sebagai penengah, tidak akan memihak. Dia mendengarkan dengan saksama dan objektif argumen yang diajukan kepadanya dan kemudian memberikan penilaian yang tidak memihak dan tulus. Orang bijak mampu menghindari keterlibatan secara pribadi dan menahan diri untuk tidak menunjukkan sikap mendukung, tetapi bertindak secara sopan.

Hikmat yang sejati adalah murni dan suci (Yak. 3:17). Kata murni berarti dipisahkan dari campuran dan tidak termasuk kotoran. Pengertian kemurnian dipertentangkan dengan kemunafikan, dan selanjutnya kemurnian dikontraskan dengan kenajisan, yang merupakan makna yang benar dalam perikop ini, karena kata itu berarti "suci".

Manton membuat beberapa pasangan kata dalam menggambarkan hasil hikmat sejati: Pertama, hikmat sejati adalah kesucian dalam hati dan kehidupan. Kristen sejati "menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging" (1Ptr. 2:11) dan juga "mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu" (Rm. 8:13). Kita akan lepas dari skandal, rasa bersalah dan perilaku yang memalukan. Kedua, hikmat sejati tidak akan membiarkan noda karena kesalahan atau dosa, dalam kata dan perbuatan. Banyak orang berdosa dengan lidahnya sendiri tetapi tidak ingin dilihat seburuk yang terlihat dalam pembicaraan mereka. Lidah korup dapat "menodai seluruh tubuh" (Yak. 3: 6) Harus ada kesucian baik evangelis dan moral; yaitu, tidak hanya pantang dari dosa-dosa yang lebih besar, tetapi hati yang dibasuh dalam darah Kristus, dibersihkan dari pikiran yang tidak percaya. Ketiga, hikmat sejati harus

dalam kehidupan batin serta dalam perilaku kita. Banyak orang menginginkan perilaku murni, namun memiliki roh tidak murni, seolah reformasi lahiriah sudah cukup. Keempat, hikmat sejati menghindari kecemaran batin yang nyata dan yang semu. Kristen sejati menghindari “segala jenis kejahatan” (1Tes. 5:22). Kelima, hikmat Allah menghasilkan berkat (Yak. 3:18). Orang Kristen yang menaati hikmat Allah akan menabur kebenaran dan damai bukan dosa dan perang. Ada perbedaan besar antara hasil hikmat buatan manusia dan hikmat yang diberikan Allah. Hikmat duniawi menghasilkan kekacauan; iri hati, perselisihan, kebingungan dan perbuatan-perbuatan jahat (Yak. 3:16). “Salah satu alasan yang menyebabkan kekacauan dunia ialah karena manusia telah menolak hikmat yang berasal dari Allah.”¹⁸

Hikmat duniawi tidak melibatkan Tuhan sehingga menghasilkan gangguan. Hikmat buatan manusia “bukanlah hikmat yang datang dari atas, tetapi dari dunia, dari nafsu manusia, dari setan-setan” (Yak. 3:15). Hikmat yang berasal dari dunia bertolak belakang dengan apa yang berasal dari Allah di Surga. Ketika Roh Allah tidak ada dalam persoalan dunia maka dosa yang hadir. Hikmat berasal diajarkan oleh Roh Allah. Manusia yang tidak berasal dari Roh Allah tidak dapat menerima hal-hal yang berasal dari Roh Allah, baginya adalah kebodohan dan tidak dapat dipahami. Yakobus mengingatkan orang yang hatinya dipenuhi dengan “perasaan iri hati dan mementingkan diri sendiri, jangan memegahkan diri dan berdusta melawan kebenaran” (Yak. 3:14). Orang yang menyangkal kebenaran hidup dalam dusta sama seperti Iblis bapa segala dusta. Yakobus membuktikan bahwa hikmat dari Iblis seperti memiliki iri hati dan mementingkan diri sendiri membawa dampak kekacauan bertolak belakang dari hikmat dari Allah yang menghasilkan kekudusan dan kelemahlembutan. Pemahaman ayat “Sebab di mana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat (Yak. 3:16)” bisa untuk penerapan secara publik maupun pribadi.¹⁹

Jika dikaitkan dengan penerapan secara pribadi, roh iri hati dan mementingkan diri sendiri adalah roh yang tidak tenang dan jahat: Tidak ada pikiran yang lebih meresahkan daripada roh yang tidak tenang dan tidak teratur. Kepuasan dan kebahagiaan orang lain ternyata menunjukkan kesedihan hati kita. Orang yang iri hati membuat dirinya terluka. Roh iri hati adalah roh yang jahat; tanpa kejahatan tidak ada orang yang mau melakukan dan melaksanakan. Iblis bekerja atas dasar iri hati dan ketidakpuasan; roh seperti itu sesuai dengan godaan Iblis.

¹⁸ Manton, *The Crossway Classic Commentaries*, n.d.

¹⁹ *Ibid.*

Jika ayat ini merujuk pada masyarakat atau publik, maka perhatikan bahwa di mana ada roh iri hati dan mementingkan diri sendiri, akan ada keributan dan kebingungan. Ketidakpuasan menimbulkan pertentangan. Keinginan melahirkan banyak perselisihan. Roh yang iri hati dan sombong dapat membatalkan persemakmuran. Agama yang menjadi perekat bagi perdamaian masyarakat tidak hanya menyerang kekacauan dalam hidup tetapi juga keinginan dalam hati, iri hati kesombongan, dan akar perselisihan pribadi. Karena agama melambangkan Allah yang teratur, merupakan kabar baik perdamaian dan yang membangun hikmat yang mengatur cara-cara perdamaian.

Hikmat yang berasal dari Allah menuntun orang percaya menjadi bijak dalam bersikap, bertindak dan mengambil keputusan. Orang percaya yang terus tinggal di dalam Tuhan berproses mengalahkan keinginan daging, mengendalikan perbuatannya, menjaga lidahnya, dan mengarahkan dirinya pada Kristus yang merupakan sumber hikmat sehingga menghasilkan kesucian hidup, kebaikan, kedamaian dan berkat saat berelasi dengan saudara seiman maupun orang yang Tuhan percayakan kita temui.

Implementasi Hikmat dalam Kehidupan Orang Percaya

Yakobus mengingatkan ketika menghadapi masalah atau pencobaan betapa perlunya hikmat untuk memahami masalah tersebut. Hikmat itu telah Allah sediakan bagi orang yang membutuhkan dan dengan kemurahan-Nya diberikan pada setiap orang yang meminta dengan iman, Hikmat yang berasal dari pemberian Allah memungkinkan untuk memahami masalah yang sedang dihadapi, apa rencana Tuhan, bagaimana bersikap, bertindak, memutuskan masalah, apa yang dipelajari saat itu, apa yang Tuhan mau diubah untuk orang-orang yang mau berubah menjadi semakin dewasa di dalam Dia.

Alkitab menyaksikan beberapa tokoh yang Tuhan beri hikmat sehingga mampu mengatasi masalah dan jadi berkat. Dalam kisah Daniel kita melihat Daniel, Hananya, Misael dan Azarya yang berhikmat pada masa pemerintahan Nebukadnezar. “Kepada keempat orang muda itu Allah memberikan pengetahuan dan kepandaian tentang berbagai-bagai tulisan dan hikmat. Dalam tiap-tiap hal yang memerlukan kebijaksanaan dan pengertian, yang ditanyakan raja kepada mereka, didapatinya bahwa mereka sepuluh kali lebih cerdas dari pada semua orang berilmu dan semua ahli jampi di seluruh kerajaannya” (Dan. 1:17, 20). Begitu pula dengan Salomo yang meminta hikmat dan diperkenankan Tuhan beroleh hikmat yang luar biasa. “Ketika seluruh orang Israel mendengar keputusan hukum yang diberikan raja, maka takutlah mereka kepada raja, sebab mereka melihat, bahwa hikmat dari pada Allah ada dalam hatinya untuk melakukan keadilan... Ketika ratu negeri Syeba

melihat segala hikmat Salomo ... maka tercenganglah ratu itu. Raja Salomo melebihi semua raja di bumi dalam hal kekayaan dan hikmat.” (1 Raj. 3:28; 10: 4-5 dan 23).

Hikmat dari Allah akan terpancar dalam gaya hidup keseharian yang tercermin dalam sikap yang menunjukkan keramahan, kedamaian, dan lemah lembut, tindakan yang berbelas kasih dan berbuah kebaikan; dan dalam menilai persoalan yang ada dengan bijaksana. Sebagaimana buah dapat dikenali dari pohonnya “Dari buahnyaalah kamu akan mengenali mereka. Dapatkah orang mengumpulkan buah-buah anggur dari semak-semak duri dan buah-buah ara dari tumbuhan-tumbuhan berduri?” (Mat. 7:16). Namun dalam realitas kehidupan keseharian terlihat masih banyak orang Kristen yang tidak membawa damai dan tidak berbuah kebaikan. Bahkan Alkitab menyaksikan orang Samaria, yang menolong orang setengah mati karena dirampok dan dipukuli para penyamun, lebih peduli dengan sesamanya dibandingkan iman dan orang Lewi. (Luk. 10:25-37). “Bagi umat Kristen, perbuatan baik bukanlah semata-mata produk dari iman, tetapi lebih merupakan manifestasi dari hubungan interaktif dinamis antara Allah dan orang beriman.”²⁰

Orang percaya tidak serta merta menerapkan hikmat Allah karena telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Orang Kristen memang telah memiliki Roh Kudus yang tinggal di dalam hati sehingga benar-benar berhubungan dengan hikmat Allah tetapi perlu mendapatkan hikmat jika menginginkan hikmat itu nyata dalam kehidupan.

Dalam kotbah di Bukit Tuhan Yesus juga mengajarkan prinsip jika meminta maka akan diberikan. "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu" (Mat. 7:7). Allah Bapa selalu memiliki kerinduan memberikan yang terbaik bagi setiap anak-anak-Nya. “Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya" (Mat.7:11).

Hikmat sejati yang kita terima dari Allah adalah murni karena sumbernya Kristus sendiri yang suci. Hikmat ini menghasilkan perdamaian, kelemahlembutan, perilaku yang baik, cara hidup yang baik dan buahkan kebajikan seperti yang Paulus gambarkan dalam Gal. 5:22-23. Hikmat juga merupakan Firman Tuhan yang memperbaiki kelakuan kita dan menuntun langkah kita ke jalan yang benar (2 Tim. 3:16).

Orang percaya perlu mengevaluasi dirinya apakah dirinya selalu mengejar hikmat Allah, ambisi yang ada dalam dirinya apakah untuk kemuliaan Tuhan atau memuaskan

²⁰ Yakub B. Susabda, “Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah” (Batam: Gospel Press, 2002), 16.

dirinya sendiri, adakah iri hati atau kepentingan diri yang ada dalam dirinya, murnikah hatinya atau ada kemarahan, dalam keseharian hidupnya apakah membuahkan perilaku yang baik dan dirinya hidup dalam iman yang teguh. Hikmat dari Allah menuntut orang percaya hidup yang taat, percaya dan bergantung pada Tuhan agar relasinya yang hidup dengan Tuhan menghasilkan cara hidup yang benar dan memampukan dirinya merespons secara tepat atas segala permasalahan hidup.

KESIMPULAN

Setiap orang percaya tidak luput dari segala tantangan dan kesulitan hidup, namun Tuhan menjanjikan memberikan hikmat yang memampukan kita melewati masa sulit. Tuhan menjamin pemberian hikmat bagi setiap orang yang meminta dalam iman percaya agar mampu mengatasi berbagai persoalan kehidupan. Hanya dengan iman dan doa orang percaya pasti beroleh hikmat sejati.

Hikmat yang berasal dari Allah menuntun langkah setiap orang percaya dalam bersikap, berperilaku dan menilai realitas yang terjadi. Hikmat mengarahkan orang percaya agar mampu mengerti rencana Tuhan, menantikan waktu-Nya dan mampu menimbang masalah, mengetahui hal apa yang harus diperbaiki dan mengambil keputusan yang tepat, Orang percaya yang telah beroleh hikmat sejati yang Tuhan anugerahkan dalam hidup sehari-hari terus berjuang mengendalikan keinginan daging, menjaga kesucian hidup, dan bergantung penuh pada Tuhan. Hidupnya diarahkan untuk menyenangkan hati Tuhan, mencari Dia dan memuliakan nama-Nya.

Hikmat sejati yang berasal dari Allah menjamin perilaku yang murni yang membuahkan buah-buah yang baik. Hasil dari hikmat membuat orang percaya memiliki cara hidup yang mencerminkan karakter Allah yang suci. Allah sendiri yang bermurah hati menganugerahkan hikmat ini bagi orang percaya yang telah ditebus oleh darah Anak-Nya.

Hikmat yang berasal dari Allah menaungi dan mengarahkan untuk menghadapi segala persoalan kehidupan yang Tuhan izinkan untuk dialami, membentuk karakter semakin menyerupai Kristus dan menjadi sempurna. Dan dengan hikmat yang dari atas memampukan dan menghasilkan karya yang berbuah kebenaran dan damai.

REFERENSI

- Arifin, Suriani Sukowati. "Hikmat Menurut Kitab Yakobus." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2019): 15–24.
- Cahyono, Suharjo B. *Meraih Kekuatan Penyembuhan Diri yang Tak Terbatas*. Jakarta: Gramedia, 2011.

- Carson, D. A., R. T. France, J. A. Motyer, dan G. J. Wenham. *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21: Matius - Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1997.
- Ciptawilangga, Yunus. *Pencobaan Terberat*. Bandung: Kalam Hidup, 2016.
- Gunning, J.J.W. *Tafsiran Alkitab Surat Yakobus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Hartantim, Mary. *Eksposisi Surat Filemon dan Yakobus*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1994.
- Hatto, I Jin Loh Howard A. *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Yakobus*. Jakarta: LAI Yayasan Kartidaya, 2009.
- Kushner, Harold S. *Ketika Penderitaan Melanda Hidup Orang-Orang Baik*. Jakarta: Mitra Utama, 1988.
- Maiaweng, Peniel C D. “Kajian Biblika Tentang Pencobaan Menurut Yakobus 1: 1-18 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya.” *Repository Skripsi Online* 1, no. 1 (2019): 32–40.
- Manton. *The Crossway Classic Commentaries*, n.d.
- Moo. *Tyndale New Testament Commentaries: James*, n.d.
- Mulyono, Sri. “Integrasi Pelayanan Konseling dan Misi Kristen Suatu Upaya Pendekatan Dalam Pelayanan.” *Jurnal BMW-GO I* 1, no. 1 (2017): 1.
- Scheunemann, Rainer. *Tafsiran Surat Yakobus Iman dan Perbuatan*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Sembiring. *Surat Yakobus : Pedoman Penafsiran Alkitab*, n.d.
- Susabda, Yakub B. “Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah.” 16. Batam: Gospel Press, 2002.
- Widayanti, Pipit. “Penderitaan Manusia dalam Pandangan Surat Yakobus.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 66–81.
- Wiersbe. *Dewasa Di Dalam Kristus*, n.d.
- “<http://www.tafsiranalkitabmatthewhenry.org/>.”